

Tradisi Wiwit Kopi Di Desa Colo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

Salma Alvina *¹
Fitria Nuraini ²
Silmi Zahra Salsabila ³
Yusuf Falaq ⁴

^{1,2,3,4} IAIN KUDUS

*e-mail: salmaalvina090803@gmail.com¹, nurf46617@gmail.com², silmizahra0404@gmail.com³,
yusuffalaq@iainkudus.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini mengangkat topik tentang tradisi "Wiwit Kopi Colo," sebuah praktik unik dalam budaya Jawa yang berfokus pada penghormatan terhadap kopi dan alam sekitarnya. Tradisi ini melibatkan serangkaian upacara yang dilakukan oleh para petani kopi sebelum panen. Artikel ini menjelaskan secara rinci tahap-tahap ritual "Wiwit Kopi Colo" yang meliputi pemanggilan roh alam, doa, serta pemberian sesaji kepada pohon-pohon kopi. Selain itu, artikel ini membahas pentingnya tradisi tersebut dalam melestarikan keberlanjutan produksi kopi dan menjaga harmoni dengan lingkungan. Praktik "Wiwit Kopi Colo" mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan menunjukkan peran kopi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Artikel ini juga membahas bagaimana tradisi ini telah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengenal budaya dan sejarah di balik kopi. Ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi komunitas petani, tetapi juga mempromosikan kearifan lokal yang dapat diaplikasikan dalam upaya pelestarian alam global. Dengan demikian, artikel ini menggambarkan "Wiwit Kopi Colo" sebagai warisan budaya yang berharga dan menyoroti peran budaya dalam mempromosikan kesadaran lingkungan serta menjaga tradisi-tradisi yang berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan ekologi di masyarakat lokal.

Kata Kunci: Tradisi, Wiwit, Kopi, Colo, Kudus

Abstract

This article raises the topic of the "Wiwit Kopi Colo" tradition, a unique practice in Javanese culture that focuses on respect for coffee and the natural surroundings. This tradition involves a series of ceremonies carried out by coffee farmers before harvest. This article explains in detail the stages of the "Wiwit Kopi Colo" ritual which includes summoning nature spirits, prayer, and giving offerings to coffee trees. In addition, this article discusses the importance of this tradition in preserving the sustainability of coffee production and maintaining harmony with the environment. The practice of "Wiwit Kopi Colo" reflects local wisdom in managing natural resources sustainably and shows the role of coffee in the daily lives of Javanese people. This article also discusses how this tradition has become an attraction for tourists who want to know the culture and history behind coffee. This not only provides additional income for farming communities, but also promotes local wisdom that can be applied in global nature conservation efforts. Thus, this article describes "Wiwit Kopi Colo" as a valuable cultural heritage and highlights the role of culture in promoting environmental awareness as well as maintaining traditions that contribute to social and ecological sustainability in local communities.

Keywords: Tradition, Wiwit, Coffee, Colo, Kudus

PENDAHULUAN

Mengulik Kearifan Lokal dan Kenikmatan Kopi dalam Keseharian Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, selalu menyimpan berbagai harta karun dalam warisan tradisionalnya. Salah satu yang mencolok adalah tradisi "Wiwit Kopi Colo," sebuah ritual yang mempesona yang menghadirkan kelezatan kopi sekaligus mengungkapkan kearifan lokal yang dalam. Menggabungkan budaya Jawa Tengah yang kaya akan sejarah dan cita rasa kopi yang tak tertandingi, Wiwit Kopi Colo menjadi cerminan yang menakjubkan dari keunikan Indonesia. Dalam artikel ini, kita akan memasuki dunia yang mendalam dan berlapis dari tradisi Wiwit Kopi Colo, menggali akar sejarahnya, makna simbolisnya, dan bagaimana ritual ini terus hidup dan berkembang dalam perubahan zaman yang terus berlangsung.

Pada permulaan, Wiwit Kopi Colo adalah sekadar minum kopi, namun di balik tutup cangkir kopi yang menghantarkan aroma yang menggoda ini, ada lebih banyak cerita yang perlu

diceritakan. Tradisi ini mengekspresikan bagian yang dalam dari budaya Jawa Tengah, yang telah berlangsung selama berabad-abad, tetap bertahan bahkan di tengah modernisasi yang tak kenal henti. Ia mencerminkan konsep gotong royong yang telah menjadi pilar penting dalam budaya Indonesia, di mana masyarakat berkumpul untuk berbagi pengalaman, kebahagiaan, dan pelajaran hidup. Sebagai permulaan, mari kita melangkah ke dalam perjalanan sejarah Wiwit Kopi Colo yang menarik ini. Kami akan menyusuri akar-akarnya yang menggali lebih dalam ke masa lalu dan menemukan bagaimana ritual ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Tengah. Sementara itu, kita juga akan menjelajahi komposisi kopi Colo yang unik, pengolahan biji kopi yang menghasilkan cita rasa yang tak tertandingi, dan peran penting petani kopi dalam menjaga warisan kulinernya.

Namun, Wiwit Kopi Colo bukan hanya tentang rasa kopi yang luar biasa. Ia juga mengekspresikan pemahaman mendalam tentang waktu dan tempat. Tradisi ini tidak sekadar ritual pagi, tetapi sebuah upaya untuk menciptakan hubungan yang lebih dalam antara manusia, alam, dan waktu. Ia mencerminkan pentingnya kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan serta siklus alam, yang telah menjadi semacam panduan spiritual bagi mereka yang mempraktikkannya.

Dalam artikel ini, kita juga akan memahami bagaimana Wiwit Kopi Colo telah beradaptasi dengan perubahan zaman. Dari sudut pandang ini, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini masih relevan dalam masyarakat yang semakin terkoneksi dan berubah dengan cepat. Bagaimana ritual ini berperan sebagai penjaga warisan budaya dalam era modern yang serba cepat, dan apa yang bisa kita pelajari dari kebijaksanaan tradisional ini dalam konteks kehidupan yang berubah dengan cepat.

Dengan menggali lapisan demi lapisan makna dalam tradisi Wiwit Kopi Colo, kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang betapa kaya dan beragamnya budaya Indonesia. Artikel ini juga akan memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana kearifan lokal bisa menjadi sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan yang sibuk dan serba modern. Selamat bergabung dalam perjalanan yang mempesona ini menuju dunia Wiwit Kopi Colo yang tak terlupakan.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif yang disesuaikan dengan keperluan penelitian sastra. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa semiotika signifikasi (sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu). Data adalah informasi tertentu yang diperoleh dari sumber tertentu, pada waktu tertentu dan tempat tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain yaitu observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik dokumentasi. Langkah kegiatan awal penelitian ini dengan melakukan observasi yaitu dengan mengunjungi tempat lokasi yang berada di Desa Colo kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Observasi tersebut juga dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis mengenai kondisi daerah perkebunan kopi tersebut dan kegiatan para petani kopi. Langkah kedua yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur karena dengan wawancara jenis ini peneliti dengan mudah dalam mengembangkan penggalian data mengenai tradisi wiwit kopi. Peneliti mendengarkan, mencatat apa yang telah dijelaskan oleh narasumber serta mengambil kesimpulan swederhana berdasarkan gagasan peneliti. Langkah yang ketiga yaitu peneliti melakukan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi bertujuan sebagai pelengkap data dan penyempurna data dari proses observasi dan wawancara mengenai tradisi wiwit kopi di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Wiwit Kopi

Di Indonesia terdapat siklus tradisi pertanian yaitu kawit dan wiwit. Kedua tradisi tersebut

saling berhubungan, kawit memiliki arti mulai, memulai, mulai mengerjakan, atau yang paling dahulu. Tradisi kawit adalah upacara untuk memulai menanam. Sedangkan wiwit berarti yang paling dahulu atau pertama kali, tradisi wiwit adalah upacara yang dilakukan sebelum memanen. tradisi wiwit dilakukan menjelang panen sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt yang telah memberikan limpahan hasil panen.

Tradisi wiwitan diperingati oleh para petani dalam segala bidang pertanian khususnya bagi petani dengan hasil pertanian yang digunakan dalam tumpuan hidupnya, seperti padi, jagung, gandum, kacang, kopi, dan lain sebagainya. Tradisi wiwitan merupakan salah satu bentuk budaya hindu-budha karena didalamnya mengandung unsur penghormatan kepada Dewi Sri (Tuhan) yang telah memberikan kenikmatan bagi petani berupa hasil tani yang bagus. Sebelum melaksanakan acara wiwit perlu melakukan persiapan berupa sesaji, sesaji pada acara tradisi disebut dengan sajen, sajen menurut KBBI adalah makanan (bungabunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya.¹ Dengan upacara wiwitan yang mempersembahkan sesaji tersebut diharapkan waktu panen nanti memperoleh hasil yang berlimpah.

Masyarakat khususnya petani mempercayai apabila pada saat panen tidak mengadakan wiwitan maka hasil yang diperoleh kurang maksimal. dengan adanya kepercayaan tersebut dalam ruang lingkup pertanian, sebagian petani menganggap tradisi wiwit wajib dilaksanakan. Tradisi, budaya, dan keyakinan selalu bersangkuan, dahulunya keyakinan masyarakat indonesia menganut agama Hindu-Budha setelah agama islam masuk ke indonesia perlahan-lahan masyarakat indonesia berganti keyakinan, islam datang dengan damai, dalam prosesnya budaya yang diyakini oleh masyarakat tidak serta merta dihapus maupun dilarang, budaya atau tradisi-tradisi menyembah dewa-dewi HinduBudha oleh agama Islam ditauhidkan menyembah Allah SWT. Upacara wiwitan yang dahulunya dilakukan dengan sesaji secara perlahan dirubah sebagai acara tasyakuran sebagai bentuk rasa syukur kepada allah swt. serta memohon do'a agar panen-panen selanjutnya dapat melimpah.

2. Asal-Usul Tradisi Wiwit Kopi

Pegunungan Muria yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, merupakan tempat perpaduan budaya dan kearifan lokal. Pegunungan ini mencakup tiga kabupaten yaitu Kudus, Pati, dan Jepara yang menjadi bahan kajian menarik bagi para peneliti dan akademisi, terutama dari sudut pandang lingkungan dan budaya.

Salah satu hal yang menarik dari Muria adalah keberadaan kopi yang merupakan salah satu produk yang memperkuat perekonomian masyarakat yang berada di lereng gunung Muria. Kopi muria sudah ada sejak zaman kolonial, lebih tepatnya pada zaman Wilhelmina yang melahirkan tradisi "Wiwit Kopi" yang rutin dirayakan para petani kopi menjelang musim panen.

Warga Desa Colo, Kecamatan Bae Kudus, Jawa Tengah, mengamalkan tradisi bernama "Wiwit Kopi" untuk menjaga keseimbangan dan mendapatkan hasil panen yang baik. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kayanya sumber penghasilan dari buah kopi setiap tahunnya. Tradisi wiwit kopi dilaksanakan dalam waktu singkat dan terkesan sederhana. Meski demikian, para petani kopi mengadakan acar wiwit kopi agar terus dilestarikan setiap tahunnya sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang telah memberkati hasil panen kopi di lereng gunung Muria.

3. Pelaksanaan Tradisi Wiwit Kopi

Masyarakat di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah mempunyai tradisi "wiwit" kopi atau mulai memanen pohon kopi, karena bulan Juli hingga September 2023 merupakan kalender panen buah kopi. Tradisi wiwit kopi merupakan wujud ungkapan rasa syukur atas hasil panen kopi yang melimpah kepada Tuhan. Tradisi wiwit kopi diawali dengan tarian yang dibawakan oleh anak-anak Desa Colo, Kecamatan Dawe, Jawa Tengah. yang

¹ <https://kbbi.web.id/sajen.html> diakses pada kamis, 12/10/2023

terkonsentrasi di kawasan perkebunan kopi di lereng gunung Muria. Mereka duduk bersimpul di antara pepohonan kopi dan tebing Pegunungan Muria.

para Peserta yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, diharapkan melakukan ritual tahunan tradisi kopi wiwit yang selalu berlangsung menjelang panen raya kopi. warga berbondong-bondong mendatangi kawasan perkebunan yang dimiliki dan dikelola Perhutani. Warga membawa ambengan berisi ayam lingkung bakar khas Kudus, serta aneka lauk tradisional seperti tempe dan tahu goreng. Usai mendoakan lauk dan lauk pauknya, mereka pun langsung menyantap nasi dan lauk pauknya bersama-sama. Dengan dimulainya tradisi ini menandai dimulainya panen kopi di kawasan Pegunungan Muria, di desa Colo.

Menurut masyarakat setempat yang mengikuti upacara wiwit kopi khas Colo ini, mereka berharap tradisi tersebut dapat terus dipertahankan dan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang langsung ke kampung Colo. Masyarakat berharap pengunjung dapat menikmati kopi khas Colo yang dipetik langsung di kebun. Saat ini di lereng Gunung Muria terdapat lahan milik Perhutani yang dikelola masyarakat dan ditanami kopi seluas lebih dari 90 hektar. Untuk setiap hektar lahan yang dikelola, bisa dihasilkan satu ton kopi basah jika kondisi cuaca bagus. Seperti yang di utarakan oleh saudara Deden Setiandoko pada tanggal 06 oktober 2023 Tentang Tradisi Wiwit kopi di Colo, beliau mengatakan bahwa:

“tradisi wiwit kopi dimulai bulan Juli- September yang dilakukan sebelum panen raya, acara wiwit kopi digelar di balai dusun setiap desa yang ingin mengadakan, biasanya acara tersebut diadakan di balai dusun Japan -Ndawe, acara wiwit kopi diperuntukkan untuk seluruh masyarakat, acara tersebut gratis tanpa dipungut biaya, biaya yang digunakan dalam acara wiwit kopi berasal dari desa, terkadang ada juga organisasi petani kopi yang mengadakan acara wiwit kopi sendiri, dan diperuntukkan untuk umum. Dalam acara tradisi wiwit kopi juga diadakan pameran produk kopi muria diantaranya yaitu: kopi muria robusta, kopi muria arabika, dan kopi balap.ts. Dengan adanya tradisi wiwit kopi kami petani kopi colo merasa terbantu untuk memasarkan produk kopi muria agar lebih dikenal masyarakat”.²



Gambar 1. Produk Kopi Muria/dokumentasi wawancara

4. Nilai-Nilai Dalam Tradisi Wiwit Kopi Dicolo

Tradisi kopi wiwit merupakan upacara adat yang dirayakan oleh masyarakat desa Colo khususnya para petani kopi sebelum dimulainya panen kopi. Tujuan petani kopi dari tradisi wiwit kopi adalah untuk menyimbolkan dan berterima kasih kepada Tuhan telah memberikan mereka kebahagiaan berupa panen kopi yang melimpah setiap tahunnya. Tradisi kopi wiwit mengandung nilai-nilai dan makna simbolik. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam bentuk nilai teoritis, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, nilai agama, nilai persaudaraan, nilai

² Deden Setiandoko, petani kopi palem cangkok, *Desa Colo Kudus*, pada tanggal pada tanggal 06 oktober 2023

dan nilai politik. Silaturahmi. Sedangkan makna simbolisnya berupa pembacaan manaqib, ingkung ayam, bucing dan sesaji berupa sayur kluweh.

Nilai sosial dari tradisi ngopi wiwit di desa Colo adalah masyarakat akan bahu membahu mensukseskan tradisi ini dan dapat mempererat tali silaturahmi. Nilai ekonomi wiwit kopi dilihat dari upaya pemerintah Desa Colo yang menjadikan tradisi minum kopi Wiwit ini menjadi salah satu potensi wisata desa. Nilai-nilai keagamaan diungkapkan melalui kegiatan slametan bersama ingkung. Nilai estetika diungkapkan melalui keindahan cara kopi disajikan dan diolah dengan tetap menghormati tradisi. Nilai-nilai politik masyarakat dapat menunjang seluruh tradisi desa agar tradisi tersebut lebih terpelihara dan dikembangkan.

Nilai Persaudaraan Sebagai warga Desa Colo yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, kami meyakini bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan saling bergantung satu sama lain karena manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, tradisi wiwit kopi yang melingkupi aktivitas seluruh warga ternyata bertujuan untuk kepentingan bersama. Nilai gotong royong dalam tradisi wiwit kopi ditunjukkan melalui praktik atau pengelolaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga Desa Colo dan sekitarnya. Nilai silaturahmi dalam tradisi Wiwit Kopi terlihat melalui kepedulian dan sikap warga terhadap warga lainnya baik tua maupun muda, dalam tradisi ini terjalin rasa saling pengertian.

KESIMPULAN

Dalam mengeksplorasi Wiwit Kopi Colo, kita telah melihat sebuah keajaiban budaya yang melampaui sekadar ritual pagi di Jawa Timur. Ia adalah sebuah perpaduan sempurna antara nikmatnya kopi, kearifan lokal yang dalam, serta keterlibatan manusia dengan alam dan waktu. Tradisi ini adalah jendela ke dalam kekayaan budaya Indonesia yang tak ternilai, dan melalui pemahaman yang lebih mendalam tentangnya, kita bisa merasakan keindahan dalam sederhana.

Wiwit Kopi Colo, seiring dengan masyarakatnya, telah menjalani perjalanan panjang sepanjang sejarah, tetap bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman. Ia telah menginspirasi penggemar kopi dari berbagai lapisan masyarakat, serta menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan dan menjalin kembali hubungan yang lebih dalam dengan alam. Namun, keberlanjutan tradisi ini tidak pernah dijamin. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, upaya untuk menjaga warisan budaya seperti Wiwit Kopi Colo menjadi semakin penting. Ini adalah panggilan untuk generasi masa kini dan mendatang untuk melibatkan diri secara aktif dalam melestarikan dan meneruskan tradisi yang memancarkan kearifan lokal yang tulus.

Sebagai kesimpulan, Wiwit Kopi Colo adalah bukti nyata akan kekuatan budaya untuk merangkul masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ia mengajarkan kita bahwa dalam upaya memahami dan menghargai warisan budaya, kita dapat menemukan inspirasi, kedalaman makna, dan keindahan dalam aspek-aspek kehidupan yang sederhana. Tradisi ini mewakili ikatan antara manusia, kopi, dan alam yang lebih besar, serta mengingatkan kita akan kebutuhan untuk menjaga hubungan tersebut demi keseimbangan dan keberlanjutan dunia kita.

Dalam dunia yang semakin modern dan serba cepat, tradisi seperti Wiwit Kopi Colo adalah cahaya yang terus menyinari jalan menuju penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, kebijaksanaan warisan, dan kenikmatan dalam momen-momen yang paling sederhana. Mari kita terus mendukung dan merayakan keindahan dalam keseharian, seperti yang terpancar melalui tradisi yang mempesona ini, dan terus menjaga warisan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Cahyono, Ardhana Januar Mahardhani Dan, 'Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme', *Asketik*, 1.1 (2017), 27-34 <<https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>>
- Hikmah, 'Analisis Wacana: Interaksionisme Simbolik', *STAI Nurul Hidayah Meranti*, 10.1 (2017), 134-64
- Kamsi, Nurlila, 'Pengaruh Pendidikan Dan Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan', *EL-Ghiroh*, 12.1 (2017), 28-41 <<http://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/26>>
- Nugroho, Ari Cahyo, 'Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi

- Simbolik)', *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2.2 (2021), 185-94
<<https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>>
- Ridhani, M Taufik, 'Pengaruh Kebudayaan Dan Pendidikan Terhadap Jati Diri Bangsa Indonesia', 2022, 1-7
- Roqib, Muhammad, and Ilmu Pendidikan Islam, 'Muhammad Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 21. 1', 1-14
- Soniatin, Yessy, 'Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.', *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13.2 (2021), 193-99
<<https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>>
- Susanti, Kiki, 'Prosesi, Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwit Panen Padi Di Desa Lebak Jabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 53.9 (2018), 1689-99
- Xiao, Angeline, 'Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat', *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7.2 (2018)
<<https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>>
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana, 'Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)', *Sistem Informasi Manajemen*, 1 (2014), 26